

Perbedaan Gender dalam Kecemasan Matematika di Kalangan Siswa Kelas Atas

Nahrowi Usman¹, Widyastuti^{2*}

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; nahrowiusman.nu@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; wivid@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki perbedaan gender dalam kecemasan matematika di kalangan siswa kelas atas di Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan komparatif kuantitatif. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan gender dalam kecemasan matematika, masih sedikit penelitian yang berfokus pada masalah ini di kalangan siswa Indonesia, khususnya di Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan ini dengan memeriksa apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kecemasan matematika berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh sebanyak 185 siswa dari dua sekolah, SDN Larangan dan MI Kedungbanteng, dengan menggunakan penilaian kecemasan matematika berskala Likert. Temuan dari pengujian hipotesis menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dalam kecemasan matematika antar gender ($p = 0,440 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa siswa perempuan dan laki-laki menunjukkan tingkat kecemasan matematika yang sama. Khususnya, meskipun skor kecemasan rata-rata untuk perempuan (51) sedikit lebih tinggi daripada laki-laki (50), perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin saja mungkin bukan merupakan faktor yang menentukan dalam memprediksi kecemasan matematika di kalangan siswa kelas atas di Sidoarjo. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami dinamika kecemasan matematika dalam demografi ini, menekankan perlunya intervensi yang disesuaikan untuk mengurangi kecemasan dan mempromosikan hasil pendidikan yang adil.

Kata Kunci: kecemasan matematika, perbedaan gender, siswa kelas atas, penelitian kuantitatif, Sidoarjo

*Correspondence: Widyastuti

Email: wivid@umsida.ac.id

Received: 14-07-2024

Accepted: 21-07-2024

Published: 28-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study investigates gender differences in math anxiety among upper-class students in Sidoarjo, employing a quantitative comparative approach. Despite prior research indicating gender disparities in math anxiety, there is a paucity of studies focusing on this issue among Indonesian students, particularly in Sidoarjo. The aim of this research is to fill this gap by examining whether there are significant differences in math anxiety based on gender. The study includes a saturated sample of 185 students from two schools, SDN Larangan and MI Kedungbanteng, using a Likert-scale mathematical anxiety assessment. Findings from hypothesis testing reveal a non-significant difference in math anxiety between genders ($p = 0.440 < 0.05$), indicating that female and male students exhibit similar levels of math anxiety. Notably, although the average anxiety score for females (51) slightly exceeds that of males (50), this difference is not statistically significant. These results suggest that gender alone may not be a decisive factor in predicting math anxiety among upper-class students in Sidoarjo. This study contributes valuable insights into understanding the dynamics of math anxiety within this demographic, emphasizing the need for tailored interventions to alleviate anxiety and promote equitable educational outcomes.

Keywords: math anxiety, gender differences, upper class students, quantitative research, Sidoarjo

Pendahuluan

Sistem Pembelajaran Nasional seperti yang termuat di dalam Undang - undang No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 perihal sistem pembelajaran nasional adalah usaha untuk memberikan suasana pembelajaran serta proses pembelajaran untuk menjadikan siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan diri agar siswa mempunyai kekuatan baik secara spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, karakter, dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh siswa tersebut, masyarakat umum, negara dan bangsa. Pembelajaran dasar merupakan bagian dari sistem pembelajaran nasional. Pembelajaran dasar ditempuh selama mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang diselenggarakan selama sembilan tahun (Ekawati, 2015).

Sekolah dasar yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran nasional ataupun unit lembaga sosial yang diberi tanggung jawab oleh masyarakat guna menyelenggarakan pembelajaran secara tersistem. Maka dari itu, istilah sekolah dasar dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang diberikan tanggung jawab guna mengadakan pembelajaran asar awal mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 kemudian selanjutnya menempuh sekolah menengah pertama. Sekolah dasar dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah kelas bawah yaitu kelas I, II, dan III sedangkan kelas atas yaitu kelas IV, V dan VI. Pada kurikulum pembelajaran nasional terdapat sebagian mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Diantaranya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang menjadi dasar pertumbuhan kemajuan di berbagai bidang, seperti pada bidang teknologi modern (Djuwitawati & Asa, 2015). Pelajaran matematika yang diajarkan kepada siswa mulai dari kelas 1 sekolah dasar, pada saat ini sudah tumbuh dengan cepat dari segi materi pelajaran ataupun manfaatnya. Pelajaran matematika pada dasarnya merupakan proses mempelajari suatu objek yang abstrak serta belajar dengan berlandaskan cara berfikir yang subjektif, logis dan tersistematis. Pelajaran matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan perhitungan yang melibatkan struktur, pola dan rumus dengan ketentuan yang logis (Ekawati & Wulandari, 2011).

Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor di dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Ellis mengatakan bahwa kecemasan pada siswa disebabkan oleh adanya tingkat inteligensi yang berbeda pada diri siswa. Kecemasan matematika menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri dan merasa cemas ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika (Berutu, 2019).

Kecemasan matematika adalah suatu perasaan tegang serta takut yang mengganggu saat manipulasi angka dan memecahkan sebuah permasalahan dalam menghadapi persoalan matematika pada bidang kehidupan maupun bidang akademik (Whyte & Anthony, 2012). Perihal ini sependapat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kecemasan matematika didefinisikan seperti perasaan takut, tegang, khawatir, gugup, serta gejala tubuh yang muncul pada saat menghadapi persoalan matematika. Kecemasan matematika dapat dilihat melalui aspek-aspek kecemasan matematika, menurut Freiberg Whyte & G, kecemasan matematika terdapat 3 aspek, yaitu aspek fisiologis, kognitif dan afektif (Ekawati & Wulandari, 2011).

Pandangan lain mengenai kecemasan matematika yaitu rendahnya daya untuk menghadapi persoalan yang berhubungan dengan matematika. Peneliti merumuskan jika kecemasan matematika merupakan perasaan dalam menjawab ketidaknyamanan yang muncul dalam bentuk respon emosi saat mengalami persoalan matematika seperti pada saat dihadapkan dengan permasalahan matematika, berlatih matematika ataupun tes matematika (Kamila, 2020). Berdasarkan pada jenis kelamin, anak laki-laki mengalami kecemasan matematika yang lebih kecil daripada anak perempuan. Pada faktanya, di sekolah banyak anak didik memperoleh nilai yang kecil dalam pelajaran matematika, perihal ini disebabkan sebagian besar anak didik berfikir bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dikarenakan banyak rumus, nilai, dan karakternya yang abstrak Ekawati (Harahap, 2017). Pola pikir negatif pada penataran matematika dapat menimbulkan rasa cemas pada cara belajar siswa mengerjakan matematika, dan ketika dihadapkan pada persoalan atau tes matematika, dengan istilah lain lain bisa menimbulkan kecemasan matematika (Melisa et al., 2019).

Dari segi ketertarikan perempuan akan lebih tertarik jika dihadapkan dengan masalah kehidupan yang bersifat konkret dan hal yang sederhana, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertarik jika dihadapkan pada suatu permasalahan yang bersifat abstrak (Kawuryan, 2011).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang kecemasan matematika siswa ditinjau dari gender dapat dilihat dari beberapa penelitian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rismayanti (2020) yang meneliti siswa sekolah menengah atas di Sidoarjo berdasarkan gender menunjukkan adanya perbedaan kecemasan matematika dimana pada siswa perempuan memiliki kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian sebelumnya yang meneliti hasil belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan kelas 3 pada materi sudut dan pecahan juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan (Melisa et al., 2019). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Melisa (2019) yang meneliti kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pengaruh kecemasan matematika dengan gender. Penelitian lain yang dilakukan oleh Onyeizugbo yang meneliti tentang Efikasi diri, jenis kelamin, dan kecemasan sifat sebagai moderator kecemasan tes menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan terhadap kecemasan matematika (Kamila, 2020).

Berdasar observasi awal peneliti di salah satu sekolah dasar Negeri di Sidoarjo, peneliti menemukan pandangan bahwa terdapat sebagian pemikiran siswa didik yang mengatakan bahwa dirinya merasa kesulitan ketika belajar matematika dan merasa tidak percaya diri pada saat pelajaran matematika, adanya pandangan siswa pelajaran matematika adalah pelajaran yang susah ini bisa memunculkan kecemasan dalam diri siswa.

Pantauan awal peneliti mengamati siswa perempuan bernama FR saat belajar matematika di kelasnya. FR terlihat cemas dengan membolak-balik buku catatan matematikanya serta buku paket saat gurunya menyuruh FR menulis hasil pekerjaan rumahnya di papan tulis. Saat FR diminta guru untuk maju, FR tidak berani maju dengan alasan belum selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya. Saat menulis di papan tulis, FR

berulang kali menoleh ke belakang melihat guru matematika yang berdiri di sampingnya. Keadaan di atas menunjukkan tanda kecemasan matematika yang dialami oleh siswa.

Selain dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa perempuan berumur 11 tahun dengan inisial S. Siswa ini merupakan siswa perempuan kelas 5 sekolah dasar di SDN Larangan.

“Saya merasa takut ketika disuruh bu guru mengerjakan tugas di papan tulis atau merasa pusing pada saat akan menghadapi ujian matematika kak padahal saya sudah belajar tetapi tetap saja ketika akan dilaksanakan ujian matematika saya merasa galau” (wawancara tanggal 23 Juli 2022).

Wawancara lain juga dilakukan kepada siswa laki-laki berinisial MA yang berumur 11 tahun yang merupakan siswa kelas 5 di SDN Larangan.

“ketika ujian matematika saya kadang-kadang merasa sedikit cemas tetapi hanya sebentar saja setelah itu saya merasa biasa saja mas” (wawancara 23 Juli 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa terlihat adanya perbedaan dari aspek fisiologis, dimana siswa merasa pusing saat akan melaksanakan ujian matematika. Pengalaman sekolah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda, baik dari proses siswa menjalani proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa perempuan terbiasa memakai strategi yang bisa diamati (yang universal diajarkan), sebaliknya pada anak laki-laki cenderung memakai strategi mental. Perbandingan seperti itu yang membuat setiap gender mempunyai kesulitan tersendiri, pada siswa perempuan hambatan nya berbentuk pemahaman secara rasional saja, sebaliknya pada siswa laki-laki hambatan nya berupa kemampuan berpikir rasional serta kemampuan berpikir yang terbuka (Simanullang, 2021).

Gender merupakan peran sosial yang harus ditempati orang berdasarkan pada gendernya (Ratnasari, 2020). Karakteristik utama teori kognitif gender menekankan pada perubahan pertumbuhan dalam pemahaman, yang bisa dipertanggungjawabkan oleh berubahnya kemampuan berdasarkan pada gender, laki-laki mempunyai ciri yang berbeda dengan perempuan, dimana perempuan menunjukkan sifat yang lebih rajin dibandingkan dengan laki-laki (Sujarweni, 2014).

Dari uraian latar belakang di atas, menunjukkan keadaan dimana siswa laki-laki dan perempuan sekolah dasar kelas atas di Sidoarjo memiliki kecemasan matematika yang berbeda. Hal ini terlihat dari sikap siswa di kelas sehingga hal ini menjadi menarik untuk peneliti melakukan penelitian karena kecemasan matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berbeda-beda pada saat mengikuti pembelajaran matematika. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas atas pada sekolah dasar juga menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Sehingga peneliti akan melihat perbedaan kecemasan matematika antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan pada siswa kelas atas sekolah dasar di Sidoarjo.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan upaya untuk melihat membandingkan keberadaan satu variabel atau

lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Adapun pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala kecemasan matematika dan gender siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas atas sekolah dasar kelas IV, V di sidoarjo. Penelitian ini di laksanakan di SDN Larangan dan MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng Kelas IV, V dengan total jumlah populasi 185 siswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, dimana pengambilan sampel adalah semua Siswa Kelas IV, V di Sidoarjo sebanyak 185 siswa di SDN Larangan dan MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek penelitian adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Jenis skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Skala jenis likert sendiri terdiri atas empat pilihan pernyataan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan skala yang akan diberikan kepada siswa sekolah dasar di sidoarjo

Tabel 1. *Blue Print Skala Likert*

No.	Skala	Arti	Nilai	
			<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1.	SS	Sangat Setuju	4	1
2.	S	Setuju	3	2
3.	TS	Tidak Setuju	2	3
4.	STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik. Tujuan analisis data ini yaitu untuk menjawab hipotesis yang diberikan dalam penelitian ini dan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam penelitian ini.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji T Tes. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait efikasi diri dan hasil belajar matematika siswa didapatkan data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS Statistic 25,0 *for windows* dengan uji Kolmogrov-smirnov. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan pada kedua variabel

yakni efikasi diri akademik sebagai variabel independen dan hasil belajar matematika sebagai variabel dependen. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi >0.05 dan sebaliknya apabila data memiliki nilai signifikansi <0.05 dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Kecemasan Matematika	.064	185	.062

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan skala Kecemasan Matematika sebesar $<.0062$ dengan $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari sampel yang diambil memiliki tingkat kemampuan atau tingkat pemikiran yang sama atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan teknik *Homogeneity of Variance Test*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini hasil penghitungan *Homogeneity of Variance Test* dengan SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kecemasan Matematika	Based on Mean	0,081	1	200	0,776

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,776. Angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dikatakan homogen dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

2. Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-test dengan bantuan SPSS 25,0 *for windows* untuk mengetahui perbedaan yakni kecemasan matematika dan *gender*. Penelitian hipotesis didasarkan pada nilai berikut:

- 1) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
- 2) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Independent Samples Test			
t-test for Equality of Means			
	t	df	Sig. (2-tailed)
Kecemasan	-	183	0,440
Matematika	0,775		

Dari hasil analisis independent sample t test. Terlihat nilai signifikansi 2 arah (t-tailed) $0.440 < 0.05$. Sehingga tidak terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kecemasan matematika dengan gender. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan menunjukkan tidak adanya perbedaan kecemasan matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam mata pelajaran matematika di SDN Larangan dan MI Muhammadiyah Kedungbanteng Sidoarjo.

3. Kategorisasi

Kategorisasi ordinal yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk meletakkan jenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini terdapat lima jenjang yakni sangat rendah, rendah, sedang tinggi dan sangat tinggi. Pada tahap ini diawali dengan menghitung mean, standar deviasi, skor nilai terkecil dan terbesar pada skala.

a. Skala Kecemasan Matematika

Skala Kecemasan Matematika pada penelitian ini memiliki 24 aitem. Sebelum melakukan kategorisasi, peneliti menghitung nilai mean dan standar deviasi menggunakan bantuan SPSS Statistic *for windows*. Hasil perhitungan diketahui nilai mean 65.56 dibulatkan menjadi 66, kemudian nilai standar deviasi 8.13 dibulatkan menjadi 8. Adapun kategorisasi skala kecemasan matematika sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Kategorisasi Skala Efikasi Diri Akademik Subjek

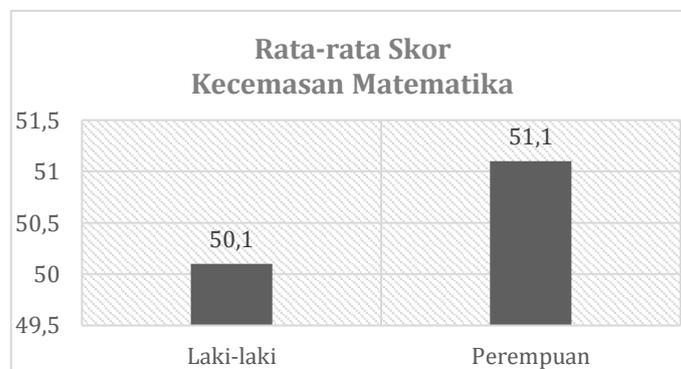
Kategorisasi	Norma	Skor
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$	$X < 39$
Tinggi	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$39 < X \leq 47$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$47 < X \leq 55$
Rendah	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$55 < X \leq 63$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$X > 63$

b. Tingkat Kecemasan Matematika Berdasarkan Gender

Hasil Deskripsi tingkat kecemasan matematika berdasarkan gender dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Rata-rata Kecemasan Matematika

Group Statistics					
	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Kecemasan Matematika	Laki-laki	87	50.1149	7.41059
	Perempuan	98	51.0102	8.21175	.82951



Gambar 1. Rata-rata Kecemasan Matematika

Dari tabel dan gambar diatas dapat diketahui jumlah subjek laki-laki dalam penelitian ini sejumlah 87 siswa dengan rata-rata kecemasan matematika 50, dan siswa perempuan sejumlah 98 siswa dengan rata-rata kecemasan matematika 51.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada siswa kelas atas sekolah dasar di Sidoarjo. Sekolah dasar dalam penelitian ini terdiri dari SDN Larangan dan MI Muhammadiyah Kedungbanteng. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji t-test menunjukkan kecemasan matematika ditinjau dari gender menunjukkan nilai 2 arah (t-tailed) $0.440 < 0.05$. Sehingga tidak terdapat perbedaan skor point yang berarti antara kecemasan matematika dengan gender.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Onyeizugbo (2010) yang meneliti tentang Efikasi diri, jenis kelamin, dan kecemasan sifat sebagai moderator kecemasan tes menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan terhadap kecemasan matematika. Santrock mengungkapkan bahwa rata-rata performa matematika laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, namun tidak semua laki-laki memiliki performa yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan (Sujarweni, 2014).

Salah satu pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar adalah pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan perhitungan yang melibatkan struktur, pola dan rumus dengan ketentuan yang logis. Aminah & Ekawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwadari segi ketertarikan perempuan akan lebih tertarik jika dihadapkan dengan masalah kehidupan yang bersifat konkret dan hal yang sederhana,

dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertarik jika dihadapkan pada suatu permasalahan yang bersifat abstrak (Sugiyono, 2013).

Dari hasil uji komparasi juga diketahui sejumlah 87 siswa laki-laki memiliki rata-rata kecemasan matematika 50, dan siswa perempuan sejumlah 98 siswa dengan rata-rata kecemasan matematika 51, dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata kecemasan matematika tetapi tidak signifikan. Perbedaan ketertarikan ini salah satunya disebabkan karena perbedaan gender, dalam beberapa aspek laki-laki dan perempuan dalam kemampuan akademik dan sekolah seperti aspek fisiologis, dimana sebagian siswa perempuan matang lebih cepat dibandingkan laki-laki, laki-laki lebih besar dan kuat. Selain itu kemampuan spasial siswa perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal, dan dapat dipertahankan (Sujarweni, 2014).

Kecemasan matematika adalah suatu perasaan tegang serta takut yang mengganggu saat manipulasi angka dan memecahkan sebuah permasalahan dalam menghadapi persoalan matematika pada bidang kehidupan maupun bidang akademik (Suseno, 2019).

Aspek lain yang muncul adalah aspek afektif meliputi sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti perasaan dan sikap terhadap suatu hal. Siswa yang memiliki kecemasan matematika akan memiliki perasaan takut menghadapi soal matematika, ragu terhadap kemampuan diri dan merasa tidak memiliki kemampuan dibandingkan dengan siswa lain.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa kecemasan matematika pada sekolah dasar kelas atas terdapat 13 subyek yang memiliki Kecemasan Matematika sangat tinggi, 53 subyek yang termasuk dalam kategori tinggi, 65 subyek yang masuk dalam kategori sedang, 48 subyek yang masuk dalam kategori rendah, dan 6 subyek yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Limitasi dari penelitian terdapat pada situasi terbatasnya sekolah dasar yang diteliti, yakni hanya pada dua sekolah dasar yang memberikan izin untuk penelitian. Kondisi tersebut tidak memungkinkan responden untuk mengklarifikasi apabila ada aitem dalam kuesioner yang tidak di mengerti dengan baik oleh responden, selain itu penelitian ini hanya melihat variable kecemasan matematika dan gender sehingga bisa dilakukan penelitian lain yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar di SDN Larangan dan MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng. Hasil belajar matematika di pengaruhi oleh efikasi diri akademik siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi memiliki hasil belajar matematika yang tinggi pula. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis korelasi uji tes dengan nilai signifikan ($p = 0.033 < 0.05$). Dengan presentase efikasi diri akademik sedang sebesar 43%, efikasi diri akademik tinggi sebesar 17% dan efikasi diri akademik sangat tinggi sebesar 9%. Sedangkan hasil *R square* menunjukkan output hasil nilai *R square* sebesar 0.018 hal ini berarti tingkat efikasi diri

akademik mempunyai pengaruh sebesar 1.8% terhadap hasil belajar matematika. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Pustaka

- Berutu, D. W. (2019). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika di MTs Islamiyah Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Djuwitawati, S., & Asa, M. (2015). Percaya diri, dukungan sosial dan kecemasan siswa menghadapi seleksi perguruan tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 231-242.
- Ekawati, A. (2015). Pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 201-212.
- Ekawati, A., & Wulandari, S. (2011). Perbedaan jenis kelamin terhadap kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika (studi kasus sekolah dasar). *Jurnal Universitas Borneo Tarakan*.
- Harahap, J. (2017). Perbedaan minat belajar antara anak laki-laki dengan anak perempuan ditinjau dari hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 106148 Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang TA 2016/2017. UNIMED.
- Kamila, N. (2020). Pengaruh kecemasan matematika terhadap berpikir kritis siswa berdasarkan gender. University of Muhammadiyah Malang.
- Kawuryan, S. P. (2011). Karakteristik siswa SD kelas rendah dan pembelajarannya. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/KARAKTERISTIK+DAN+CARA+BELAJAR+SISWA+SD+KELAS+RENDAH.pdf> (accessed April 17, 2018).
- Melisa, T. M., Idarianty, I., & Walid, A. (2019). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gender. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- N. I. M. N. Z. JF (2020). Mengkonstruksikan konsep identitas dan peran gender pada anak melalui pembelajaran di ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(1), 11-26.
- Ratnasari, A. (2020). Kecemasan matematis dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi garis dan sudut kelas VII di MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. 4(1), 1-23.
- Simanullang, H. A. (2021). Perbedaan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran matematika materi skala kelas V SD se-Kelurahan Bajamas, Kecamatan Sirandorung, Kabupaten Tapanuli Tengah TA 2020/2021. UNIMED.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suseno, N. S. (2019). Pengaruh gender, motivasi eksternal dan internal terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier sebagai akuntan publik. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(2), 75-98.
- Whyte, J., & Anthony, G. (2012). Maths anxiety: The fear factor in the mathematics classroom. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 9(1), 6-15.